

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan salah satu tanaman yang memiliki beragam manfaat bagi masyarakat, salah satunya sebagai bahan baku dalam pembuatan gula kelapa. Gula sendiri merupakan salah satu dari sembilan kebutuhan pokok (sembako) masyarakat Indonesia. Gula kelapa memiliki banyak kegunaan, selain untuk pemanis alami pada makanan dan minuman, gula kelapa juga dapat dijadikan pewarna alami pada makanan. Gula kelapa akan memberikan warna coklat yang khas sehingga lebih terkesan alami. Potensi gula kelapa di pasar saat ini sangat besar. Posisi gula kelapa dapat menggeser gula pasir sebagai produk substitusi karena berbagai alasan seperti untuk kebutuhan pemanis, nilai kesehatan serta sosial dan ekonomi (Abianto dan Utami, 2022).

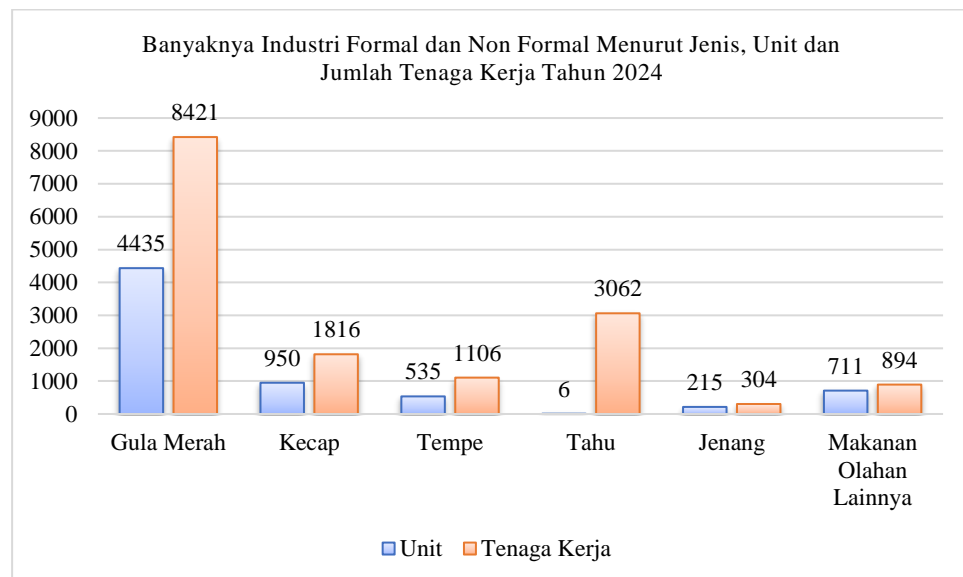
Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Komoditas di Kabupaten Pacitan Tahun 2024

No.	Jenis Komoditas	Luas (Ha)	Jenis Produksi	Produksi	
				(Butir)	(Kg)
1.	Kelapa	24.700	Butiran	20.885.320	-
			Gula Kelapa	-	10.168.050
2.	Cengkeh	8.163	Bunga Kering	-	261.700
			Daun Kering	-	3 434 868
			Minyak	-	68 250
3.	Kopi	1.652		-	300.150
4.	Kakao	2.602		-	198.405

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan (2024)

Kabupaten Pacitan merupakan daerah produksi kelapa terbesar di Jawa Timur setelah Kabupaten Sumenep, Banyuwangi dan Blitar dengan total produksi 20.426 ton (Badan Pusat Statistik, 2023). Kelapa menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Pacitan yang memiliki luas areal dan jumlah produksi terbesar dibandingkan dengan komoditas lain seperti cengkeh, kopi dan kakao. Jenis

produksi komoditas kelapa terbagi menjadi dua, yaitu butiran dengan produksi 20.885.320 butir dan gula kelapa sebesar 10.168.050 kg (Badan Pusat Statistik, 2024b). Masyarakat melakukan produksi gula kelapa dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas kelapa yang dimiliki (Ariyanto *et al.*, 2024). Keberadaan nilai tambah pada produksi gula kelapa akan meningkatkan pendapatan bagi para pengrajin gula kelapa. Kenaikan pendapatan ini akan memengaruhi keadaan sosial ekonomi perajin. Semakin tinggi penghasilan yang diperoleh oleh pengrajin, maka semakin meningkat pula tingkat kesejahteraan pengrajin tersebut (Ratnasari *et al.*, 2024).



Gambar 1. 1 Grafik Industri Formal dan Non Formal Menurut Jenis, Unit dan Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Pacitan Tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan (2024)

Jenis industri dan kerajinan gula merah yang ada di Kabupaten Pacitan terdapat sebanyak 4.435 unit dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 8.421 tenaga kerja (Badan Pusat Statistik, 2024a). Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 7 Tahun 2024 menyatakan bahwa pengolahan gula merah yang ada di Kabupaten Pacitan termasuk ke dalam industri unggulan kategori Industri Makanan dan Minuman yang memanfaatkan sumber daya alam lokal sebagai bahan

baku yang diharapkan dapat menjadi kegiatan basis ekonomi wilayah. Sehingga, besarnya penyerapan tenaga kerja pada pengolahan gula merah yang ada di Kabupaten Pacitan menjadikan industri ini sangat potensial untuk dikembangkan.

Pengrajin gula kelapa sampai saat ini masih kesulitan dalam mengembangkan usaha serta meningkatkan penghasilannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti skala usaha yang masih kecil, kualitas produk, akses pasar dan fluktuasi harga. Produktivitas pohon kelapa dalam menghasilkan nira bergantung terhadap musim. Apabila musim kemarau berlangsung lama, maka penderes akan mengalami paceklik karena nira yang dihasilkan sedikit. Sedangkan jika musim hujan tiba, pohon kelapa menjadi licin dan membahayakan penderes serta nira yang dihasilkan akan terkontaminasi dengan air hujan sehingga tidak dapat dicetak menjadi gula merah. Selain itu, fluktuasi harga gula kelapa menjadi permasalahan klasik yang dihadapi oleh penderes (Harlindo, 2021). Penggunaan bahan tambahan kimia dan pengolahan yang tidak memperhatikan kebersihan menghasilkan kualitas gula yang kurang baik sehingga mengakibatkan rendahnya harga yang diterima.

Kemitraan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dengan harapan dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan yang berdampak terhadap kesejahteraan petani (Ernita dan Rahman, 2024). Pengrajin gula kelapa sebagai usaha kecil perlu melakukan kemitraan dengan usaha besar melalui koperasi agribisnis yang memberikan keuntungan terhadap pengembangan pasar untuk hasil produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan pengrajin gula kelapa. Adanya kemitraan ini diharapkan dapat memudahkan pengrajin untuk mengakses modal, sarana produksi dan teknologi untuk meningkatkan hasil produksi pengrajin gula

kelapa. Selain itu, kemitraan dapat memperkuat daya tawar pengrajin di pasar, mengurangi ketergantungan pengrajin dengan tengkulak, dan transparansi terhadap pemasaran (Putra *et al.*, 2025). Kemitraan dapat meningkatkan pendapatan petani karena petani akan menerima harga yang lebih tinggi dibandingkan petani non mitra yang dipengaruhi oleh pemasaran secara kolektif sehingga mampu menekan biaya transaksi dan dapat menjangkau pasar yang lebih luas (Yanuar *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Priatama *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa kemitraan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Petani yang mengikuti kemitraan memperoleh pendapatan sebesar Rp81.446.250, sementara petani non bermitra menerima pendapatan sebesar Rp42.232.400. Selisih pendapatan yang besar antara petani bermitra dan tidak bermitra yaitu Rp39.213.850 yang mengindikasikan bahwa kemitraan dapat meningkatkan pendapatan petani menjadi lebih baik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani yang mengikuti kemitraan dengan petani yang tidak bermitra.

Menurut Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perindustrian Kabupaten Pacitan Tahun 2024, sentra industri gula merah yang ada di Kabupaten Pacitan yaitu Kecamatan Kebonagung, Tulakan, Ngadirojo, Arjosari dan Donorojo. Pengolahan gula merah ini merupakan usaha yang terbentuk secara alami yang diwariskan secara turun menurun oleh masyarakat pelaku usaha tersebut. Keputusan Bupati Pacitan Nomor: 188.45/848/KPTS/408.12/2021 tentang Penetapan Sentra Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Pacitan menetapkan Desa Mantren Kecamatan Kebonagung sebagai sentra industri Gula Kelapa dari lima industri unggulan

Kabupaten Pacitan yaitu Gula Aren di Desa Temon Kecamatan Arjosari, Gerabah di Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung, Olahan Ketela di Desa Bolosingo Kecamatan Pacitan dan Kerajinan Pandan di Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo.

Ikhtiar Swadaya Mitra (ISM) Manggarsari merupakan mitra pengrajin gula kelapa di Desa Mantren yang bekerjasama dengan perusahaan di dalam kota dan luar kota yang menjadikan produk gula kelapa organik sebagai bahan baku industri. ISM Manggarsari menjalin kerjasama dan menjadi *supplier* bahan baku dari PT. Bening Big Tree Farms yang memproduksi berbagai olahan makanan dengan bahan dasar gula kelapa organik. Pengrajin yang bermitra dengan ISM Manggarsari memiliki standar pengolahan gula kelapa organik yaitu tidak mengandung bahan tambahan kimia. Adapun bahan tambahan yang digunakan oleh pengrajin bermitra yaitu laru yang terbuat dari kulit manggis, tatal nangka dan daun sirih yang dicampur dengan air kapur (Mutmainah, 2023).

Berbagai keuntungan dari kemitraan tidak serta merta mempengaruhi keputusan pengrajin gula kelapa untuk melakukan kemitraan. Banyak pengrajin yang memutuskan untuk tidak bermitra dan menjual hasil produksinya kepada tengkulak dengan berbagai alasan tertentu. Meskipun memiliki perbedaan dari status kemitraannya untuk bermitra dan tidak bermitra, pada dasarnya pengrajin melakukan usaha tersebut dengan harapan untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal. Perbedaan fasilitas yang diterima antara pengrajin gula kelapa pada akhirnya dapat menimbulkan ketimpangan pendapatan yang diperoleh pengrajin gula kelapa. Maka dari itu, diperlukan suatu penelitian lanjutan terkait dengan analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan antara pengrajin gula kelapa yang

bermitra dan yang tidak bermitra serta faktor-faktor yang memengaruhi pengrajin gula kelapa dalam menjalin kemitraan. Isu ini perlu diteliti agar dapat memberikan saran strategis untuk meningkatkan pendapatan pengrajin gula kelapa dalam hal kemitraan atau tanpa kemitraan. Sehubungan dengan hal itu, penelitian dilaksanakan dengan judul **“Analisis Komparatif Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Bermitra dan Tidak Bermitra di Kabupaten Pacitan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang ada pada latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kemitraan yang terjalin antara pengrajin gula kelapa di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung dengan ISM Manggarsari?
2. Bagaimana perbedaan biaya, penerimaan, dan pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi pengrajin gula kelapa dalam menjalin kemitraan di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk kemitraan yang terjalin antara pengrajin gula kelapa di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung dengan ISM Manggarsari.
2. Mengkomparasi biaya, penerimaan dan pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pengrajin gula kelapa untuk bermitra di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengetahuan para pengrajin gula kelapa di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, sebagai potret industri rumahan gula kelapa, yang mewakili desa-desa lain yang juga memproduksi gula kelapa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran dan penerapan pengetahuan mahasiswa, serta memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P.) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

- b. Bagi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait Analisis Perbandingan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa yang Bermitra dan Tidak Bermitra.

- c. Bagi Pengrajin Gula Kelapa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pengrajin gula kelapa dalam pengambilan keputusan terkait kemitraan gula kelapa mereka sehingga dapat mencapai pendapatan yang maksimal.